PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT MENGENAI ISU RIBA DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT MENABUNG DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP KEDATON BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

SEPI ROSMALINA
NPM : 1951020444

Program Studi : Perbankan Syariah

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M

PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT MENGENAI ISU RIBA DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT MENABUNG DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP KEDATON BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Disusun Oleh :
Sepi Rosmalina
NPM. 1951020444

Program Studi : Perbankan Syariah

Pembimbing I : Dr. Muhammad Iqbal, M.E.I
Pembimbing II : Is Susanto, M.E.Sy

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H/2024 M

ABSTRAK

Perbankan Syariah merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa lainnya yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syari'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pada tokoh masyarakat Kedaton Bandar Lampung mengenai isu riba terharap Perbankan Syariah, serta bertujuan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung di Bank Syariah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis (*field research*) yaitu penelitian lapangan, dan bersifat deskriptif kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi *informan* adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) dan pihak yang terlibat secara langsung sehingga diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan pada kondisi dan situasi yang sebenarnya. Adapun yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kedaton Bandar Lampung.

Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi tokoh masyarakat tidak memiliki banyak pengaruh terhadap minat masyarakat menabung di Bank Syariah, hal ini dapat dilihat dari jawaban pertanyaan tentang isu riba yang tokoh masyarakat sampaikan bahwa tokoh masyarakat ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Dalam wawancara yang sudah penulis lakukan pada tokoh masyarakat, penulis memperoleh suara terbanyak bahwasannya Bank Syariah sudah terbebas dari riba.

Kata Kunci: Persepsi, Tokoh Masyarakat, Isu Riba, Bank Syariah

ABSTRACT

Sharia Banking is a financial institution tasked with raising funds and distributing funds and providing other services based on the principles of partnership, fairness, transparency and universality and conducting banking business activities based on shari'ah principles. This study aims to determine the perception of Kedaton Bandar Lampung community leaders regarding the issue of usury for Sharia Banking, and aims to increase public interest in saving at Bank Syariah Indonesia.

This research uses a type (field research), namely field research, and is descriptive qualitative using observation, interview and documentation methods. The sampling method of this study used purposive sampling where the sampling was deliberately in accordance with the required sample requirements with a sample capacity of 10% of the total population.

The results of the research analysis can be concluded that the perception of community leaders does not have much influence on people's interest in saving at Sharia Banks, this can be seen from the answers to questions about the issue of usury that community leaders convey that there are community leaders who agree and some disagree. In interviews that the author has conducted with community leaders, the author obtained the most votes that Islamic banks have been free from usury.

Keywords : Perception, Community Leaders, Riba, Sharia Bank

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sepi Rosmalina
NPM	: 1951020444
Jurusan/Prodi	: Perbankan Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Januari 2024
Penulis,

Sepi Rosmalina
NPM.1951020444

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I. Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

SURAT PERSETUJUAN

Judul : **PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT MENGENAI ISU RIBA DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT MENABUNG DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP KEDATON BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Sepi Rosmalina**
NPM : **1951020444**
Jurusan : **Perbankan Syariah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Muhammad Iqbal, M.E.I	**Ir. Susanto, M.E.Sy**
NIP. 198811042015031007	**NIP.198509242023211012**

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Any Eliza, S.E., M.Ak
NIP. 198308152006042004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT MENGENAI ISU RIBA DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT MENABUNG DI BANK SYARIAH INDONESIA KCP KEDATON BANDAR LAMPUNG"** disusun oleh **Sepi Rosmalina**, NPM: **1951020444**, Program Studi Perbankan Syariah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 26 Maret 2024**

TIM PENGUJI

Ketua : **Nurlaili, M.A** (.....)

Sekretaris : **Erlin kurniati, M.M** (.....)

Penguji I : **A. Zuliansyah, M.M** (.....)

Penguji II : **Dr. Muhammad Iqbal, M.E.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., C.A., Akt
NIP. 197009262008011008

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.
(QS Ali Imran : 130)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur atas berkat rahmat Allah SWT yang telah meridhoi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayah Sumarlin dan Ibu Komariah yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya sebagai bentuk dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan perkuliahannya. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan baik moril maupun materil yang selalu diberikan tanpa pamrih. Semoga kelak Allah SWT membalas segala kebaikannnya dan mempersatukan kami kelak sekeluarga di surga-Nya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sepi Rosmalina, yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara oleh pasangan Ayah Sumarlin (Alm) dan Ibu Komariah. Lahir pada tanggal 01 September 2001, di Kotabumi Lampung Utara. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempu penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 3 Kembang Tanjung pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Abung Selatan dan diselesaikan pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi di Sekolah Menengah Atas IT Insan Robbani Kotabumi selesai pada tahun 2019. Mulai tahun 2019 penulis melanjutkan studi sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya berupa kelancaran, pemahaman atas ilmu pengetahuan, dan kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **"Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung"** dapat diselesaikan dengan baik sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana S1 pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Adapun hambatan dan rintangan tidak terhindarkan dalam penyusunan skripsi ini, namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA., CERA., ASEAN CPA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti pada proses penelitian skripsi.
2. Ibu Any Eliza, S.E., M.AK., Akt Selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Iqbal, M.E.I Selaku pembimbing I dan Bapak Is Susanto, M.E.Sy Selaku pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang sangat berjasa bagi penulis dalam memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu mengembangkan karakter dan pola pikir penulis.
5. Seluruh Staff Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang turut serta andil membantu administrasi dan urusan hal lain yang bertujuan dalam penyelesaian studi penulis.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menghantarkan penulis dengan jendela dunia.

7. Kakak-kakak tersayang (Wisnu, Mardiati (Alm), Sri Yanti, Hojali, Atmaja) yang sudah mendukung baik secara moral dan material, yang senantiasa selalu menyemangati terimakasih sudah menjadi panutan yang baik serta selalu memberikan dukungannya.
8. Sahabat-sahabat tercinta (Reva Sulistiany, Lilik Nur Atika, Nadia Sagita) tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada ku, aku mungkin bukan apa-apa saat ini.
9. Teman-teman seperjuangan Prodi Perbankan Syariah khususnya kelas B, yang selalu memberikan semangat dan pengalaman selama masa perkuliahan berlangsung.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah mendidikku baik dari segi ilmu maupun agama.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada Orang Tua, Bapak dan Ibu dosen, Sahabat dan seluruh pihak terkait. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan guna membenahi dan menjadikanya lebih baik lagi agar skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **v**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian 9
D. Batasan Masalah 10
E. Rumusan Masalah 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 10
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relavan 11
I. Metode Penelitian 19
J. Sistematika Pembahasan 25

BAB II LANDASAN TEORI
A. Persepsi 27
1. Pengertian Persepsi 27
2. Proses Terjadinya Persepsi 30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Persepsi 31
4. Jenis-Jenis Persepsi 33

B. Tokoh Masyarakat 33
1. Terbentuknya Masyarakat 34
2. Pengertian Tokoh Masyarakat 35
3. Peran Tokoh Masyarakat 36
4. Pentingnya Keberadaan Tokoh Masyarakat 36
C. Riba 37
1. Jenis-jenis Riba 39
2. Jenis Riba Dari Beberapa Literatur 40
3. Tahapan Larangan Riba dalam Al-Qur'an 41
4. Perbedaan Riba dan Jual Beli 42
D. Minat 43
1. Pengertian Minat 43
2. Macam-macam Minat 46
3. Faktor yang Mempengaruhi Minat 48
4. Ciri-ciri Minat 48
E. Menabung 49
1. Pengertian Menabung 49
2. Manfaat Menabung 51
3. Cara Menabung yang Benar 53
4. Motivasi Menabung 54
F. Perbankan Syariah 56
1. Pengertian Bank Syariah 56
2. Perkembangan Bank Syariah 58
3. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah 62
4. Operasional Bank Syariah 64

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 67
B. Kondisi Geografis Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 67
C. Pemerintahan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 68
D. Penduduk Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 68
E. Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 69
F. Perbankan, Koperasi, dan Perdagangan Kecamatan Kedaton Bandar Lampung 70

G. Persepsi Tokoh Masyarakat Kecamatan Kedaton Bandar Lampung Tentang Riba di Perbankan Syariah 70

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Dampak Isu Riba Pada Persepsi Tokoh Masyarakat Untuk Menabung di Bank Syariah IndonesiaKCP Kedaton Bandar Lampung 75
B. Cara Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung 77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 83
B. Rekomendasi 83

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Penelitian Terdahulu 11
Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan..... 25
Tabel 2.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Dunia (1940-1980) 59
Tabel 2.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia (1983-2008)..... 61
Tabel 3.1 Hasil Jawaban WawancaraTokoh Masyarakat Kedaton……..... 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Riba *Nasi'ah* dan Riba *Fald*..... 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I. Surat Keterangan Penelitian
II. Daftar Pertanyaan Wawancara
III. Dokumentasi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan dilakukan sebagai proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan untuk memudahkan serta memahami arti judul yang dimaksud oleh penulis, maka akan diuraikan arti dan makna beberapa istilah sesuai judul penelitian. Berdasarkan penegasan ini diharapkan tidak akan terjadi kesalahan persepsi terhadap tujuan penelitian dari beberapa istilah yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berjudul **"Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung"**. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi

Persepsi merupakan hasil dari proses sensorik, yaitu proses menerima suatu stimulus dalam diri seseorang melalui indera atau bisa disebut sensorik. Proses tersebut meliputi penginderaan setelah indera menerima informasi, informasi diproses dan ditafsirkan dalam persepsi yang sempurna.[1] Persepsi dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk memahami serta menyimpulkan informasi tentang adanya isu riba di dalam tokoh masyarakat.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal.[2] Tokoh masyarakat yang di maksud dalam penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar contohnya seperti tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, dan tokoh adat.

---

[1] Bimo Walgito Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Andi, 2004).

[2] Irnawati Indi, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah", (Skripsi, 2019), 49.

3. **Riba**

Riba sendiri dalam artian umum adalah pengambilan tambahan sebagai syarat yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman diluar biaya pokok. Jika ditelaah, sistem bunga yang ditawarkan oleh Bank Konvensional masuk dalam kategori riba.[3] Riba yang di maksud merupakan tambahan atau kelebihan jumlah pelunasan utang yang telah melebihi pokok pinjaman, hal ini terjadi akibat peminjam tidak dapat membayarnya dengan tepat waktu sesuai perjannjian.

4. **Minat**

Minat merupakan tanda suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang ada dihadapannya tanpa adanya suatu paksaan.[4] Minat yang di maksud yaitu kecenderungan hati untuk memperhatikan suatu hal atau aktivitas dimana aktivitas tersebut secara terus menerus diperhatikan dan dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain, sebaliknya dengan disertai rasa senang.

5. **Menabung**

Menabung merupakan sebuah kata kerja yang memiliki arti yaitu menyimpan uang (di celengan, pos, bank, dan sebagainya).[5] Menabung yang di maksud dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk dikumpulkan sebagai cadangan pada masa yang akan datang.

6. **Bank Syariah Indonesia**

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prisnsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah),

---

[3] Risa Nur Aulia, Muhammad Iqbal Fasa, and Suhartono, "Peran Bank Syariah Terhadap Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Literasi Keuangan Syariah Dan Larangan Riba", *Journal of Islamic Banking*, 1.2 (2021), 76.

[4] Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma, "Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7.1 (2020), 25.

[5] Mega Krisdayanti, "Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Uang Saku, Teman Sebaya, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Minat Menabung Mahasiswa", *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1.2 (2020), 87.

UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).[6] Pada penelitian ini Bank Syariah Indonesia yang di fokuskan yaitu Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa lainnya yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syari'ah. Menurut Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya serta memberikan jasa-jasa lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.[7]

Bank syariah cukup berhasil menarik perhatian konsumen perbankan di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Salah satu alasannya karena konsumen sering menganggap brand sebagai teman, konsumen cenderung memilih brand berdasarkan atribut yang disukainya, seperti halnya memilih teman. Bank syariah hadir dengan semangat menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitasnya. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak memiliki produk yang mengandung maysir, gharar dan riba karena ketiganya dilarang oleh Islam. Bank syariah mencitrakan diri dengan keberkahan, kehalalan dan kenyamanan karena aspek operasionalnya sesuai dengan prinsip syariah.[8]

---

[6] Heri Irawan, Ilfa Dianita, and Andi Deah Salsabila Mulya, "Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional", *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.2 (2021), 58.

[7] Suharto, Tentiyo. "Konsep Penerapan Manajemen Risiko Hukum (Legal Risk) Pada Lembaga Keuangan Dan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11.1 (2022), 274.

[8] N. Wahyuni, S., & Fitriani, "Brand Religiosity Aura and Brand Loyalty in Indonesia Islamic Banking", *Journal of Islamic Marketing*, (2017), 15.

Perkembangan bank syariah saat ini cukup pesat akan tetapi akhir-akhir ini nasabah bank syariah memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap perbankan syariah yang mana sebagian masyarakat mendengar tentang adanya kabar atau isu yang beredar mengenai persepsi tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa bank syariah masih menggunakan prinsip riba yang mana hal ini menjadi tolak ukur untuk sebagian masyarakat dan menimbulkan keraguan tersendiri untuk menabung di bank syariah,hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah.Kedua, kurangnya pemahaman tokoh masyarakat mengenai sistem dan tujuan perbankan syariah itu sendiri.

Di dalam dunia perbankan, terdapat 2 jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Di mana, kedua bank tersebut mempunyai fungsi yang sama, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Jika bank konvensional menggunakan sisitem riba, maka bank syariah mempunyai sisitem bagi hasil. Di mana, di dalam sistem bagi hasil tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak (Bank dan nasabah), dengan ketentuan yang tentunya telah disepakati oleh keduanya belah pihak.[9] Berikut ayat *Al-Quran* yang melandasi tentang perbankan syariah adalah Q.S.*Al Baqarah* ayat 275:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

٢٧٥

Artinya: "*orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan*

[9] Al Bara Pradesyah, Riyan, "Analisis Pembiayaan Usaha Di Bank Syariah, *Scenario (Seminar Of Social Sciences Engineering And Humaniora)*", 2021, 9.

mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S.*Al Baqarah* :275)

Secara umum masih terdapat transaksi ribawi dalam Lembaga Keuangan Syariah yang perlu dibenahi dan dikaji lebih lanjut sehingga betul-betul terlepas dari dosa besar riba. Karena mengikuti ketetapan Allah dan RasulNya adalah bagian dari ibadah yang mutlak dan tidak dapat ditawar dengan alasan kemodernan dan permintaan pasar atau persaingan. Melagalkan riba akan memberikan dampak negatif bagi individu pelaku, kelompok masyarakat dan ekonomi suatu negara, bahkan sangat terkait dengan terkabulnya doa seorang mukmin di sisi Allah Swt.[10]

Riba merupakan salah satu jenis transaksi yang dilarang dalam Islam karena merugikan salah satu pihak yang bertransaksi. Meski begitu, seiring dengan perkembangan zaman, transaksi ribawi di dunia perbankan semakin sulit dihindari, termasuk di lembaga keuangan bernama syariah. Dari motivasi menggerakkan perekonomian melalui lembaga keuangan syariah, masyarakat muslim justru terlena dengan transaksi ribawi yang dirancang agar tidak mencolok haramnya.[11]

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang sesuai dengan prinsip syariah dengan tujuan untuk mencapai falah Masyarakat masih menganggap lembaga keuangan syariah sama dengan lembaga keuangan konvensional. Hal ini dibuktikan dengan minimnya minat masyarakat untuk menggunakan jasa lembaga keuangan Syariah. Hal mendasar yang membedakan

[10] Yulianti, Rahmani Timorita. "Riba dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Millah: Jurnal Studi Agama* (2002), 59.

[11] Afif, M., & Mulyawisdawati, R. A. "Celah Riba Pada Perbankan Syariah Serta Konsekuensinya Terhadap Individu, Masyarakat Dan Ekonomi", *CAKRAWALA*, (2018), 11.

antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah adalah terletak pada pengambilan dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan instrumen bunga sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan.[12]

Salah satu penyebab rendahnya perkembangan kuantitatif industri keuangan syariah adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang literasi keuangan, khususnya literasi keuangan syariah. Mayoritas masyarakat Indonesia belum memahami bahwa pemahaman literasi keuangan syariah diperlukan sebagai salah satu faktor tumbuhnya industri keuangan syariah di Indonesia. Kurangnya literasi keuangan syariah berarti masyarakat masih belum memahami pentingnya lembaga keuangan syariah, baik dari segi kemaslahatan dunia maupun akhirat.[13] Kewajiban untuk ta'at pada diri seorang muslim dalam mengikuti syariah atau aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, telah Allah sampaikan dalam firmannya:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : "*kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui*." (Q.S *Al Jaatsiyah* : 18)

Bentuk pinjaman (kredit) dengan bunga telah ditetapkan sebelumnya, sistem inilah yang disebut dengan "riba" juga termasuk dalam jenis ini adalah praktik riba yang dilakukan oleh Abbas bin Abdul Muthalib, paman kandung Rasulullah shallalu alaihi wa sallam., yang pernah beliau maklumatkan pada

[12] Fariz Arkhan, Diyan Yusri, and Anjur Perkasa Alam, "Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Tanjung Pura Tentang Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Stabat", *EKSYA Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.1 (2022), 98.

[13] Peni Haryanti and others, "Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 3.2 (2020), 45.

momentum Haji Wada' (terakhir) bahwa riba tersebut telah dilarang secara resmi.[14]

Kepatuhan terhadap prinsip syariah bagi masyarakat juga harus mendapat perhatian, karena lembaga syariah sudah memiliki pasarnya sendiri, hal ini dapat menunjukkan bahwa keuangan syariah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Allah dan Rasul tidak melarang dan melaknat apapun kecuali karena akibat buruk dan akibat buruk bagi pelakunya.[15] Pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat tentang produk dan sistem perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas yang disebut sebagai dampak dari kurangnya pengetahuan nasabah tentang lembaga keuangan syariah atau bank syariah. Hal ini didukung oleh data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, bahwa perbankan syariah memiliki 7,03% dari total pangsa pasar perbankan nasional pada tahun 2022.[16]

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, serapan, perlu diteliti, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Philip Kotler & Kevin Lane Keller mendefinisikan persepsi sebagai proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.[17]

Persepsi dirasakan sangat penting, karena persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Persepsi tentang pemahaman terhadap bank syariah akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam

---

[14] Annisa Eka Rahayu, Neneng Nurhasanah, and Nandang Ihwanudin, "Perbandingan Konsep Riba Dan Bunga Bank Menurut Yusuf Qaradhawi Dan Muhammad Sayyid Thantawi Serta Implikasinya Terhadap Perbankan Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.2 (2021), 91.

[15] Muhammad Tho'in, "Larangan Riba Dalam Teks Dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaknatan Riba)", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2.02 (2019), 19.

[16] Elok Istikomah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat Kampung Gaya Baru 5 Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tentang Sistem Bunga Dan Bagi Hasil (Doctoral Dissertation, IAIN Metro)", 2019, 37.

[17] Kotler Philip and Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran Edisi 12*, (Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 42.

berinvestasi dan mengambil dana di bank syariah. Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan atau pandangan sesuatu terhadap hal-hal yang baru yang mungkin masih dilihat sebelah mata.Seperti lembaga keuangan syariah atau bank syariah adalah lembaga yang baru yang belum banyak nasabah mengetahui tentang perbedaanperbedaan yang ada di lembaga keuangan syariah.[18]

Sebenarnya penampilan tingkah laku seseorang merupakan produk dari reaksi terhadap rangsangan inderawi. Dalam konteks yang lebih spesifik, perilaku masyarakat (nasabah) terkait minat menggunakan produk sebenarnya akan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh persepsi mereka tentang apa dan bagaimana perbankan syariah itu. Jika ini terurai, fenomena munculnya bank berlabel syariah akan sangat mudah terekspresikan dalam perspektif keberagaman masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada perbankan syariah di Bandar Lampung saat ini agak membingungkan bagi masyarakat awam yang belum mengetahui sistem pada perbankan syariah karena banyak isu yang sering disampaikan oleh tokoh masyarakat seperti ulama atau orang yang dianggap oleh masyarakat sendiri lebih paham tentang syariat Islam dimana tokoh masyarakat membuat isu atau pernyataan bahwa sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional bahkan dampak dari perkataan tokoh masyarakat dan tokoh agama menyebabkan masyarakat yang tidak mengetahui sistem perbankan syariah itu sendiri beranggapan bahwa perbankan syariah dan perbankan konvensional adalah sama yaitu sama-sama mengandung riba, sehingga persoalan riba juga meluas ke masyarakat awam lainnya dimana persoalan ini apakah akan berimbas pada minat masyarakat untuk menggunakan perbankan syariah itu sendiri.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis dampak dari isu riba terhadap minat masyarakat menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena sebelumnya peneliti telah

[18] Azhiat Subha, Noprizal Noprizal, and Andriko Andriko, "Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Desa Sumber Rejo Transad)" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 33.

melakukan pra survey secara langsung di lokasi tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat kedaton dan peneliti juga mengamati situasi serta kondisi disekitarnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyrakat tersebut menjukan bahwa sebagian tokoh masyarakat ada beberapa yang mempercayai banhwa di Perbankan Syariah masih terdapat riba dan sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa Perbankan Syariah sudah terbebas dari riba. Hal ini yang menyebabkan adanya berita yang simpang siur kebenarannya di kalangan masyarakat, dikhawatirkan apabila berita tersebut tersebar lebih luas lagi maka akan bisa mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung di Perbankan Syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun minat masyarakat (nasabah) perbankan untuk menggunakan dan mempercayakan perbankan syariah sebagai lembaga keuangan masyarakat umumnya dan khususnya pada masyarakat di Kota Bandar Lampung demi mengembangkan, memajukan serta memperbaiki perbankan syariah itu sendiri, dan bagi perbankan itu sendiri agar dapat melakukan tindakan kepada tokoh masyarakat agar tidak mengeluarkan isu tentang adanya riba di perbankan syariah yang mempengaruhi minat nasabah itu sendiri melainkan agar tokoh masyarakat dapat membantu memperbaiki sistem di perbankan itu sendiri demi kemajuan perbankan syariah di Kedaton Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung".**

C. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi Permasalahan yang terjadi di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung, Yaitu :

1. Perbedaan antara bunga dan bagi hasil dalam pandangan islam yang belum banyak dipahami oleh sebagian besar tokoh masyarakat di bandar lampung

2. Minat menabung masyarakat pada Bank Syariah Indonesia.

D. Batasan Masalah

Perihal keterbatasan yang peneliti miliki, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

Peneliti memfokuskan pengoptimalisasian pada persepsi tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah :

1. Apakah isu riba dapat berdampak pada persepsi tokoh masyarakat untuk menabung di Bank Syariah Indonesia?
2. Bagaimana cara meningkatkan minat masyarakat menabung di Bank Syariah Indonesia?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan cara meningkatkan minat masyarakat menabung di Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apakah isu riba dapat berdampak pada persepsi masyarakat untuk menabung di Bank Syariah Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan memperkaya ilmu pengetahuan (wawasan) keilmuan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung. Serta dapat memberikan nilai tambah pengetahuan mengenai ekonomi islam. Salah satunya mengenai persepsi masyarakat serta cara dalam meningkatakan minat menabung masyarakat di Bank Syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang cara menganalisis pencegahan tokoh masyarakat mengenai isu-isu terhadap riba dalam bank syariah serta cara meningkatkan minat menabung masyarakat pada bank syariah.

b. Bagi Bank Syariah Indonesia (BSI)

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada bank syariah indonesia yang diteliti tentang persepsi tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di Bank Syariah.

c. Bagi Akademi

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut dan masukan untuk akademi. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian dibidang persepsi tokoh masyarakat dan meningkatakan minat menabung masyarakat di bank syariah.

H. Penelitian Terdahulu Yang Relavan

Tabel 1.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fariz Arkhan, Diyan Yusri, Anjur Perkasa Alam (2022)	Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Tanjung Pura Tentang Isu Riba Dalam Meningkatkan Mintat Masyarakat Menabung Di Bank	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Persepsi tokoh masyarakat dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah masuk kedalam kategori Baik.Kategori Baik nasabah sudah mengerti mengenai bank syariah itu seperti apa, nasabah

		Syariah Indonesia KCP Stabat		sudah mengetahui bank syariah dan tidak sedikit juga nasabah yang sudah memahami perbankan syariah ,dan masyarakat membenarkan adanya isu yang beredar dimasyarakat yang mana tokoh masyarakat masih memiliki anggapan bahwa bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional, sementara untuk Isu riba terhadap minat masyarakat menabung bank syariah masuk kedalam kategori sedang maksudnya isu riba yang beredar dikalangan masyarakat cukup berdampak pada persepsi masyarakat terapi tidak cukup berdampak banyak terhadap minat masyarakat menabung.[19]
2.	Mufti Afif, Lc, MA Richa	Celah Riba Pada Perbankan Syariah	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu Lembaga keuangan Syariah sudah sepatutnya

[19] Arkhan, Fariz, Diyan Yusri, and Anjur Perkasa Alam, "Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Tanjung Pura Tentang Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Stabat", *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3.1 (2022).

	Angkita Mulyawisdawati, S.H.I, MA (2016)	Serta Konsekwensi-nya Terhadap Individu, Masyarakat Dan Ekonomi		menjaga amanah Allah tersebut dengan memperlakukan harta sesuai dengan aturan Islam, karena tujuan hidup seorang mukmin adalah mencapai falah (keuntungan di dunia dan keuntungan di akhirat) bukan keuntungan duniawi semata. Seorang mukmin harus mampu menghindari transaksi ribawi meskipun godaan profit di pasar keuangan sangat menggiurkan. Menurut hemat penulis, umat Islam bisa terhindar dari unsur-unusr transaksi ribawi ketika mereka kembali pada sistem baitul mal yang menggalakkan ziswaf sebagai sumber kekuatan ekonomi, dan meminimalisir budaya pembiayaan kredit. Dan akhirnya umat mukmin Indonesia harus selalu mewaspadai perilaku ribawi demi tercapainya cinta Ilahi.[20]

[20] Afif, Mufti, and Richa Angkita Mulyawisdawati, "Celah Riba Pada Perbankan Syariah Serta Konsekwensinya Terhadap Individu, Masyarakat Dan Ekonomi", *Jurnal Studi Islam*, 11. 1 (2016).

3.	Risa Nur Aulia, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto (2021)	Peran Bank Syariah Terhadap Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Literasi Keuangan Syariah Dan Larangan Riba	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu beberapa penelitian menunjukkan bahwa penduduk dunia terus-menerus menderita dari kemiskinan literasi keuangan dan penerapan langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini sangat dibutuhkan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang keuangan syariah dan riba agar masyarakat tidak semakin terjerumus kedalam riba dan atau berhenti dari riba. Karena riba hanyalah kesenangan sesaat yang menyebabkan ketidak sejahteraan rakyat. Dalam pengabdian masyarakat ini diperlukan sosialisai mengenai riba dan keuangan syariah terhadap masyarakat agar terhindar dari transaksi-transaksi yang mengandung riba mengingat banyaknya transaksi saat ini yang telah mengabaikan riba.[21]

[21] Aulia, Risa Nur, and Muhammad Iqbal Fasa, "Peran Bank Syariah Terhadap Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Literasi Keuangan Syariah Dan Larangan Riba", *Journal of Islamic Banking*, 1. 2 (2021).

4.	Dhany Hermawan (2019)	Aplikasi Perbankan dan Persoalan Ribawi dalam Islam Menuju Aplikasi Perbankan Bebas Ribawi	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian yaitu, Perdebatan masalah haramnya riba selama ini masih banyak pada tataran normatif dan dalil naqli saja, belum banyak pada kajian ekonomi secara teoritis dan empirik (dalil aqli), apalagi yang berhubungan erat dengan sistem keuangan atau perbankan. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang haramnya bunga (riba) dengan pendekatan ekonomi secara teoritik dan empirik. Dengan membentuk suatu konsep yang difokuskan pada paradigama hubungan sistem bunga, investasi dan pertumbuhan ekonomi, dan paradigama hubungan sistem bagi hasil, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga hasil kajian nantinya diharapkan dapat menjawab kontroversi riba, sehingga masyarakat yang memilih sistem ekonomi islam tidak

				hanya didasari oleh doktrin normatif agama saja melainkan juga didasari oleh cost and benefit secara ekonomis.[22]
5.	Nurwahida, Faizul, Sri Wulandari, Damayanti (2021)	Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini yaitu Dalam perbankan konvensional bank menggunakan uang tabungan untuk dipinjamkan kepada para debitur baik individu maupun pengusaha. Dalam perbankan syariah bunga dilarang, kemudian digunakan sistem bagi hasil. Masyarakat memiliki pandangan bahwa perbankan syariah sama halnya dengan bank konvensional hanya saja perbedaannya terletak pada penamaan dan jenis bank saja, dimana bank syariah mengatas namakan syariah islam namun sistem di dalamnya tetap sama dengan bank konvensional.[23]

[22] Hermawan, Dhany, "Aplikasi Perbankan Dan Persoalan Ribawi Dalam Islam Menuju Aplikasi Perbankan Bebas Ribawi", *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15.1 (2019).

[23] Nurwahida, Nurwahida, et al, "Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah", *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3.2 (2021).

1. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariz Arkhan, Diyan Yusri, Anjur Perkasa Alam

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariz Arkhan, Diyan Yusri, Anjur Perkasa Alam yaitu sama - sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama - sama membahas tentang isu riba dalam bank syariah serta meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah.

   Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Fariz Arkhan, Diyan Yusri, Anjur Perkasa Alam terfokus pada persepsi tokoh masyarakat tentang isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada menganalisis preventif (pencegahan) tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah indonesia.
2. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufti Afif, Lc, MA dan Richa Angkita Mulyawisdawati, S.H.I, MA

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufti Afif, Lc, MA dan Richa Angkita Mulyawisdawati, S.H.I, MA yaitu sama - sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama - sama membahas tentang riba pada perbankan syariah.

   Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Mufti Afif, Lc, MA dan Richa Angkita Mulyawisdawati, S.H.I, MA terfokus pada celah riba serta konsekwensinya terhadap individu, masyarakat dan ekonomi sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada menganalisis preventif (pencegahan) tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah indonesia.
3. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Nur Aulia, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Nur Aulia, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama-sama membahas tentang kesadaran masyarakat akan larangan riba dalam perbankan syariah.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Risa Nur Aulia, Muhammad Iqbal Fasa, Suharto terfokus pada literasi keuangan syariah sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada menganalisis preventif (pencegahan) tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah indonesia.

4. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhany Hermawan

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhany Hermawan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama-sama membahas tentang persoalan bebas ribawi dalam perbankan syariah.

   Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Dhany Hermawan terfokus pada aplikasi perbankan syariah bebas riba sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada menganalisis preventif (pencegahan) tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah indonesia.

5. Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida, Faizul, Sri Wulandari, Damayanti

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida, Faizul, Sri Wulandari, Damayanti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga sama-sama membahas tentang persoalan pengetahuan serta pandangan masyarakat terhadap perbankan syariah.

   Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Nurwahida, Faizul, Sri Wulandari, Damayanti terfokus pada persepsi masyarakat

tentang perbankan syariah sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasannya pada menganalisis preventif (pencegahan) tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat masyarakat menabung di bank syariah indonesia.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan maka penulis perlu menentukan jenis penelitian apa yang harus digunakan dalam melakukan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam kancah sebenarnya[24] dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan mengenai hal-hal yang diteliti, dimana penelitian ini penulis lakukan di lapangan dan di Bank Syariah KCP Kedaton Bandar lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasilpenelitian terdahulu tentang persepsi, isu riba terhadap minat masyarakat menabung bank syariah.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam hal ini dengan cara mendeskripsikan Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata atau bukan angka-angka kalaupun ada angka-angka sifatnya sebagai penunjang. Sedangkan metode deskriptis analitis adalah penelitian yang menggambarkan

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, 2009, 27.

data-data informasi berdasarkan fakta yang diperoleh dilapangan.[25]

Tujuan dari menganalisis kedua hal ini adalah untuk membuat deskripsi antara dua objek sesuai dengan fakta yang ada agar masyarakat bisa mendapatkan informasi yang jelas ketika menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung. Adapun tipe atau pendekatan penlitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa survei pada Tokoh Masyarakat Kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga data yang diperoleh bersumber dari lapangan secara langsung.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.[26] Data primer dapat diperoleh melalui hasil wawancara dari objek penelitian, yaitu tokoh masyarakat Penegahan, Kedaton Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetap dari pihak ke tiga. Data skunder dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi serta berbagai literatur dan hasil penelitian yang tentunya terkait dengan tema besar dalam penelitian ini.[27] Data sekunder didapatkan dari metode penelitian kepustkaan (*library reaserch*). Penelitian pustaka yaitu penulisan yang ditempuh oleh peneliti sebagai dasar teori dalam mengumpulkan data dari pustaka, penelitian pustaka bukan sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau

---

[25] Iman Gunawan, *Kalitatif Imam Gunawan*, *Pendidikan*, 2013, 143.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung, 2008), 16.

[27] Zayyinun Munirah, "Manajemen Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Pondok Pesantren Mandiri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Cendekia Darul Lutviyah Murni NW AIKMEL LOMBOK TIMUR)", 2019, 13.

buku-buku. Penelitian pustaka juga merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan diteliti.[28]

3. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang berkenan dengan judul penelitian, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dan pengkajian di lapangan yang berkaitan dengan tokoh masyarakat mengenai isu riba dalam meningkatkan minat menabung di Bank Syariah Indonesia KCP Kedaton Bandar Lampung.[29]

b. Metode Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.[30] Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas yang dimana peneliti tidak harus menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin agar penulis bebas menanyakan apa saja

---

[28] Mustika Zed, *Metode Penelitian Pustaka* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 22.

[29] c

[30] Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara". Jurnal Keperawatan Indonesia, (2007), 35.

kepada responden dengan mengikuti pedoman wawancara secara garis besar. Penulis akan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Penegahan, Kedaton Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh data langsung dari objek penelitian, diantaranya laporan dari pesantren, foto-foto, film dokumenter, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.[31] Dalam penelitian ini pengambilan dokumentasi yang penulis lampirkan yaitu foto-foto wawancara dengan tokoh masyarakat Penengahan, Kedaton Bandar Lampung.

4. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yaitu mengenai Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Indonesia. Penentuan *informan* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan.[32]

Dalam penelitian ini yang menjadi *informan* adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) dan pihak yang terlibat secara langsung sehingga diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan pada kondisi dan situasi yang sebenarnya. Adapun yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kedaton Bandar Lampung.

5. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif dimana, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

---

[31] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 73.

[32] Aldina Khoirul Fitroh and Fitri Ella Fauziah, "Pengaruh Return on Asset, Firm Size Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham", *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1.1 (2022), 46.

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan agar dimudah dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimulai dengan menelaah dan memahami seluruh data atau hasil penelitian wawancara yang dilakukan melalui informan. Setelah data sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan analisis.[33]

Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pengambilan kesimpulan tersebut, dilakukan dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu mengoleksi pendapat dan sikap pada para *informan*, kemudian mengambil kesimpulannya secara umum. Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah analisis data, maka untuk menyusun dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.[34]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh *Miles and Huberman* yang membagi analisis ke dalam empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Tahap pengumpulan data ini, oleh peneliti dilakukan dengan pendekatan menjalin hubungan subjek-subjek sekaligus menggali segala informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan alat pengumpulan data ataupun instrumen penelitian yang telah disiapkan. Hasil dari proses pendekatan dan penggalian informasi tersebut adalah berupa data yang akan diolah. Setelah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, maka peneliti akan melakukan tahap selanjutnya, yaitu reduksi data.[35]

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

[33] Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Pt Kanisius, 2021), 19.

[34] M Askari Zakariah, Vivi Afriani, and K H M Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), 44.

[35] Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian*, *Ekonomi*, (2014), 56.

Reduksi data merupakan analisis data yang dilakukan dengan memfokuskan dan memilih pada hal-hal yang pokok dan penting, dengan mencari tema dan juga pola. Data yang diperoleh peneliti di lapangan, ditulis ataupun diketik dalam bentuk uraian ataupun laporan terperinci.[36]

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data-data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dalam hal ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Diharapkan dengan mendisplay atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah didapat dan dipahami.[37]

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data diperoleh, lalu dipilih, dan dicari tema dan pola tersebut, kemudian ditariklah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya masih bersifat sementara, dan akan menjadi berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kita kembali ke lapangan mengumpulkan data, dan kesimpulan yang kita kemukakan adalah kesimpulan yang terpercaya.[38]

J. Sistematika Pembahasan

---

[36] Syafrul Antoni and others, "Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci", *LABATILA Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6.01 (2022), 67.

[37] Ahmad Sudi Pratikno, Agitia Ayu Prastiwi, and Sila Ramahwati, "Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data", *OSF PREPRINTS*, (2020), 8.

[38] Farid Maulana, "Problematika Penggunaan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Akibat Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Smp Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020", 2020, 68.

Sistematika pembahasan berisikan uraian secara garis besar tentang pokok bahasan dalam setiap bab penelitian. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan:	Dalam bab ini berisi tentang konteks penelitian berupa penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
Bab II Landasan Teori:	Berisi pembahasan teori-teori terkait konsep atau variabel yang relevan dengan penelitian.
Bab III Deskripsi Objek Penelitian:	Berisi tentang kondisi atau gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.
Bab IV Analisis Penelitian:	Berisi uraian hasil analisis dan data penelitian. Pada bab ini merupakan pokok dari isi pembahasan berdasarkan data yang telah diolah dengan teori-teori yang ada.
Bab V Penutup:	Berisi kesimpulan dari hasil pembahasan sekaligus jawaban dari masalah yang dikaji serta rekomendasi yang diajukan atas dasar hasil penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut bahasa adalah ”tanggapan” (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan dalam kamus lain persepsi diartikan sebagai tanggapan atau pendapat.[39] Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan inormasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terusa-menerus mengadakan hubungsn dengan lingkungannya, hunbungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.[40]

Istilah persepsi di dalam buku Abdurrahman Shaleh bahwa persespsi itu untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang ada di alami. Dalam kamus standardi jelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai suatu pengaruh atau suatu kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Definisi ini di jelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang menggabunkan dan mengorgaganisasikan data-data indra, untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekekliling kita termasuk terhadap diri kita sendiri. Definisi lainya menyebutkan bahwah persepsi adalah kemampuan membeda bedakan, mengelompokan perhatian terhadap proses objek rangsangan.[41]

Dalam buku sosiologi umum Satrio Wirawan mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang mana seseorang yang mengkoordinasikan dalam pikiran menafsirkan, mengalami dan mengengolah pertanda atau segala suatu tersebut mempengaruhi seseorang nantinyadan mempengaruhi perilaku-perilaku yang dipilih, Sedangkan menurut Jalaludin

---

[39] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 339.

[40] Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2017), 32.

[41] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, 2008.

Rahmat di artikannya bahwa persepsi adalah proses penyampaian informasi, menafsirkan pesan atau memperoleh makna dari sensasi, dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi di artikan suatu tanggapan atau pandangan masyarakat untuk mengorganisir dari pengamatan.[42]

Persepsi ternyata banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah diperhatikan. Setiap kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menggabungkannya dengan pengalaman yang lalu, kemudian kita akan ingat kembali. Kesadaran juga mempengaruhi persepsi, bila dalam keadaan bahagia, maka segala pemandangan akan menjadi indah sekali, tetapi sebaliknya jika kita dalam keadaan murung pemandangan yang indah mungkin akan membuat kita bosan.[43]

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah informasi yang didapat melalui pendapat-pendapat yang dilakukan terus-menerus yang berhubungan dengan lingkungan, persepsi tersebut dapat melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman yang kemudian di kelolah oleh otak dan diinformasikan melalui pikiran dan pendapat, pendapat inilah yang disebut dengan persepsi.

Pesepsi tokoh masyarakat akan menghasilakan sesuatu. Mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*)[44]. Teori persepsi tokoh masyarakat ada beberapa yaitu dapat dapat dilihat dari uaraian berikut:

---

[42] K H Jalaluddin Rakhmat, *Afkar Penghantar: Sekumpulan Pengantar* (Nuansa Cendekia, 2023).

[43] Rezika Utama, Anrial Anrial, and Nur Cholis, "Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup (Studi Pada Tokoh Masyarakat Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 51.

[44] Ibid., 53.

a. Teori Atribusi

Teori atribusi yang sering dikenal dengan teori atribusi kelly. Dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat- sifat dalam menghadapi situasi-situsi di lingkungan Teori atribusi merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentangkapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan "mengapa" atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terdapat dua peristiwa.[45]

Atribusi sering kali keliru. Satu dari tipe kesalahan paling sering terjadi adalah bias korespondensi, yaitu kecenderungan untuk menjelaskan perilaku seseorang sebagai cerminan dari disposisinya, padahal faktor situasionalnya juga hadir. Kecenderungan ini lebih kuat terjadi di masyarakat dengan latar budaya barat. Dua jenis dari kesalahan atribusi lainnya adalah efek *actor* pengamat, yaitu kecenderungan untuk mengatribusi perilaku lebih pada faktor eksternal daripada faktor internal, dan bias mengutamakan diri sendiri, yaitu kecenderungan untuk mengatribusi perilaku positif kita pada faktor internal, dan perilaku negatif kita pada faktor eksternal.[46]

b. Teori Inferensi Koresponden

Teori inferensi koresponden Jones dab Davit adalah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional.[47]

c. Teori Konvariasi

Kelley mengatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda, misalkan ketika memandang di masyarakat yang terdapat beberapa orang dengan keyakinannya menjalakan semua nilai adat istiadat, sebagian masyarakat akan beranggapan apakah orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat kareana ingin

[45] Samsuar Samsuar, *Atribusi*, *Network Media*, 2.1 (2019), 67.
[46] Ibid., 68.
[47] Tim Penulis and Yohanes Kartika Herdiyanto, *PSIKOLOGI SOSIAL I*.

mewaris budaya dari leluhur, apakah karena lingkungan diman mereka tinggal atau juga karena orang tersebut hanya ikut-ikutan.[48]

2. Proses Terjadinya Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwah psikologi, sebagai telah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantaran rangsangan diluar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang mengahlikan anggapan setelah rangsangan di terapakan kepada manusia, seperti dinyatakan dalam dalam bagian berikut persepsi dan kogisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologi. Bahkan, diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suat cara menahan dampak dari ransangan.[49]

Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap sitiasi-situasi rangsangan dan tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya. Pesepsi yang bersifat kompleks. Tidak ada hubungan satu lawan satu antara pesan yang terjadi diluar sana, dengan pesan yang akhirnya memasuki otak kita. Apa yang terjadi diluar dapat sangat berbeda, sangat penting untuk memahami komunikasi. Kita dapat mengilustrasikan bagaimana persepsibekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Tahap-tahap yang tidak saling berpissh benar.[50]

Pada tahap ini, proses terjadinya persepsi, dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus

---

[48] Jorgi Ardian Putra, "Persepsi Masyarakat Kabupaten Siak Tentang Rencana Konversi Bank Riau Kepri Menjadi Bank Syariah", 2022.

[49] Moh Hafid Effendy, *Penampilan Etnik Madura Dalam Realitas Sosial* (Jakad Media Publishing, 2021).

[50] Natiqotul Khusna and Versiandika Yudha Pratama, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyariahan Perbankan Syariah Terhadap Preferensi Menjadi Nasabah Bank Syariah", *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1.2 (2021), 22.

mengenai alat indera. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sesoris ke otak. Kemudian terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menydari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa uang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.[51]

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwah proses terjadinya persepsi yaitu objek menimbulakan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses fisik atau kealaman, yaitu suatu peristiwa ketika objek menimbulakan stimulus, dan kemudian stimlus tersebut mengenai alat indera. Selanjutnya ketika stimulus tersebut mengenai alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini dinamakan proses fidiologis.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan

dalam persepsi. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan). Harapan dan persiapan penerima pesan akan menemukan pesan yang mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.[52]

Pembentukan persepsi juga tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui persepsi tertentu, misalnya melalui konteks sosial yang terus menerus baik dengan lingkungan sekitar dimana objek itu berada atau disebut dengan faktor eksternal

---

[51] Ahmad Romdlan and Mashuri Toha, "Persepsi Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah", *Investasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1.2 (2021), 67.

[52] Taufiq Risal and Austin Alexander, "Pengaruh Persepsi Bagi Hasil, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Penggunaan Jasa Perbankan Syariah Tabungan Mudharabah Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama", *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3.2 (2019), 30.

(luar), terbentuk persepsi juga ditimbulkan oleh pengaruh internal (dalam) diri seseorang.[53]

Faktor internal dan eksternal yang terdapat pada seseorang yang mempengaruhi baik datang dari dalam diri seseorang tersebut, yang mana nantinya ada pandangan terhadap suatu objek yang sedang diamati baik persepsi positif maupun yang muncul persepsi negatif, bergantung dari mana seseorang tersebut menilai. Jika persepsi tersebut bersifat positif, maka akan terus dilanjutkan dengan adanya keinginan seseorang untuk mengenal lebih dekat sehingga akan timbul minat terhadap suatu objek tersebut.[54]

Terbentuknya persepsi pada suatu objek, kedua faktor ini saling memepengaruhi dimana keduanya berkolaborasi sehingga membentuk persepsi pada seseorang, walaupun faktor dari luar yang banyak mempengaruhi persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu[55]:

a. Objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengena syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

---

[53] Ibid., 32.
[54] Ibid., 33.
[55] Nurul Hani Akhriliani, "Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Terhadap Keputusan Muzakki Membayar Zakat Di Lazisnu Kudus" (IAIN KUDUS, 2021).

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

4. Jenis-Jenis Persepsi

a. Persepsi Positif

Iwanto mengemukakan bahwa jika dilihat dari segi individu setelah melakukan persepsi interaksi dengan objek yang ada dipersepsinya maka hasil persepsi itu dapat dibagi menjadi dua. yaitu[56]:

1) Persepsi Positif

Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang selaras dengan objek yang dipersepsikannya.

2) Persepsi Negatif

Persepsi Negatif dalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang diperhatikannya.

Jadi, dari pendapat diatas penulis dapat meyimpulkan bahwa jenis persepsi bagi menjadi dua bagian yaitu, persepsi positif dan persepsi negatif.

B. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang sangat berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya serta segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitar.[57]

---

[56] Deriyanto, Demmy, and Fathul Qorib. "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 7.2 (2019), 21.

[57] Jumaria Yulma, "Tingkatan Pemahaman Tokoh Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah Di Dusun Rambubelue Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara" (Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo), 2021), 39.

Menurut anne ahir tokoh masyarakat merupakan orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seseorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang.[58]

Secara etimologis, masyarakat diambil dari kata bahasa Arab, yaitu musyrak yang memiliki arti hubungan atau interaksi. Sehingga, bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia atau individu yang hidup secara bersama-sama pada suatu tempat dan saling berhubungan.[59]

Adapun secara umum, pengertian masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka. Dengan kata lain, masyarakat merupakan interaksi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Selain itu, masyarakat juga bisa disebut sebagai satu kesatuan atau kelompok yang memiliki hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, perasaan, tradisi, dan budaya. Yang mana kelompok tersebut membentuk suatu keteraturan.

Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis. Selo Soemardjan mengatakan bahwa Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.[60]

1. Terbentuknya Masyarakat

Kelompok sosial terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginan-keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini

---

[58] Noorthaibah, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara", *Jurnal Kawistara*, 10.1 (2020), 89.

[59] Ansori Hidayat, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1.02 (2019), 169.

[60] N Margolang, "Pemberdayaan Masyarakat". Dedikasi: *Journal of Community Engagment*, I (2), 2018, 22.

terjadi sebab manusia mempunyai dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungannya.

Menurut T Hani Handoko "kepemimpinan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk memepengaruhi orangorang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran". Sedangkan menurut Soewarno Handoyo Ningrat "Kepemimpinan itu merupakan suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberi perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan".[61]

2. Pengertian Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal. Seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Mereka umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat dengan kepentingan umum.[62]

UU No. 8 Tahun 1987 Tentang Protokol Pasal 1 ayat 6 menerangkan bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau Pemerintah.[63] Siapa dan apa yang menyebabkan seseorang dianggap sebagai tokoh masyarakat adalah kiprahnya dalam masyarakat, memiliki kedudukan formal di pemerintahan, atau menguasai keilmuan bidang tertentu.[64]

---

[61] Firman Ardian Noor, Rahmad Hakim, and Arif Luqman Hakim, "Efektivitas Pendayagunaan Dana Zakat Pada Program Bedah Rumah Baznas Kota Malang Tahun 2020", *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1.2 (2022), 8.

[62] Kusnadi, Edi, and Dadan Iskandar. "Peranan tokoh masyarakat dalam membangun partisipasi kewargaan pemuda karang taruna." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (2017), 361.

[63] "UU No 8 Tahun 1987". *hukum.unsrat.ac.id*.

[64] Ibid.

Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh pemuda dan tokoh-tokoh lainnya. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.

3. Peran Tokoh Masyarakat

Keberadaan peran tokoh masyarakat dalam masyarakat desa sangat dibutuhkan, hal ini sebagai wujud dari partisipasi kewargaan para tokoh masyarakat tersebut. Tokoh masyarakat sebagai titik sentral dalam perwujudan desa yang baik sudah barang tentu keberadaannya sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan desa yang baik. Sebab keberadaan tokoh serta perannya sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah wilayah desa, oleh sebab itu keberadaannya menjadi salah satu faktor penunjang dalam pengembangan sebuah desa. Peran tokoh masyarakat sangat berkaitan erat dengan yang namanya aktivitas sosialisasi.[65]

Sejumlah sosiolog mengatakan sosialisasi adalah teori mengenai peranan (*role theory*). Seorang antropolog, telah mengembangkan teori peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang di tetapkan oleh budaya.[66]

4. Pentingnya Keberadaan Tokoh Masyarakat

Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh

[65] Ardovi Ardovi, Oloan Muda Hasim Harahap, and Khairul Umam Khudori, "Korelasi Pengetahuan Tokoh Masyarakat Terhadap Minat Untuk Menggunakan Produk Bank Syariah (Studi Kasus Desa Barumanis Kecamatan Bermani Ulu)" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), 37.

[66] Ibid., 39.

masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.[67]

Tokoh masyarakat seperti RT, RW, Rukun Kampung, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan memiliki peran yang sangat vital. Terutama ketika ada masalah, tokoh masyarakat akan menjadi rujukan penyelesai masalah, karena dianggap memiliki kapasitas.[68]

C. Riba

Riba yang secara bahasa diartikan sebagai "tambahan" mendorong sekian banyak praktisi ekonomi tergiur untuk mempraktikkannya. Bagaimana tidak, riba (atau bunga dalam istilah konvensional) merupakan sistem yang mampu menggandakan harta kekayaan pemodal lebih cepat dan menghemat tenaga. Cara-cara yang sering diaplikasikan adalah pemberian pinjaman (atau hutang) yang berujung pada persyaratan tambahan "keuntungan" saat pelunasan pinjaman. Sekilas nampak benar, jika dikatakan ini merupakan praktik jual-beli jasa (atau jasa pinjaman uang), tapi sesungguhnya ini adalah riba yang diharamkan Allah Swt dan Rasulullah Saw.[69]

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan riba sebagai rente "*usury*" dari pada bunga (interest) di dalam tafsirnya, yaitu pengambilan laba yang tak pantas di dapat dari perdagangan yang ilegal, diluar dari pinjaman perak dan emas, jenis-jenis makanan seperti gandum, barle, biji-bijian, dan garam (sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW). Definisi itu meliputi segala pengambilan keuntungan dalam berbagai bentuk, tetapi tidak termasuk kredit perbankan pada lembanga keuangan modern.[70]

---

[67] Inayah Jen, "Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Gandasari Melalui KWT Gemar Menanam Sayur, Inovasi Padi, Dan Budidaya Ikan (GEMAS IMPLAN) Dalam Meningkatkan Perekonomian" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif), 51.

[68] Ibid., 52.

[69] Hisam Ahyani, Dian Permana, and Agus Yosep Abduloh, "Dialog Pemikiran Tentang Norma Riba, Bunga Bank, Dan Bagi Hasil Di Kalangan Ulama", *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19.2 (2020), 65.

[70] Muhammad Yasir Yusuf, *Buku Diskursus Riba Dalam Transaksi Perbankan Syariah* (Bandar Publishing, 2020), 9.

Muhammad Rashid Ridha dalam tafsir al Manar menegaskan tidak pula termasuk dalam pengertian riba, jika seorang yang memberikan kepada orang lain harta (utang) untuk diinvestasikan sambil menetapkan baginya dari hasil usaha tersebut kadar tertentu. Karena transaksi ini menguntungkan bagi pengelola dan bagi pemilik harta, sedangkan riba yang diharamkan merugikan salah seorang tanpa satu dosa (sebab) kecuali keterpaksaan, serta menguntungkan pihak lain tanpa usaha kecuali penganiayaan dan kelobaan. Dengan demikian, tidak mungkin ketetapan hukumnya menjadi sama dalam pandangan keadilan Tuhan dan tidak pula kemudian dalam pandangan seorang yang berakal atau berlaku adil.[71]

Riba merupakan salah satu aktivitas pemindahan harta kekayaan yang tidak dilandasi kerelaan satu pihak, sehingga riba termasuk perbuatan tercela (karena memakan harta dengan jalan *baṭil*) dalam Islam. Meskipun perbuatan ini secara *syara'* telah diharamkan, namun praktik riba terus berlangsung dan bahkan dikemas dengan gaya-gaya jual beli supaya tidak mencolok praktik ribawinya. Oleh karena itulah penting bagi penulis untuk mengupas beberapa kasus praktik ribawi baik yang berlaku di Lembaga Keuangan Bank ataupun Non-Bank yang tengah populer di tengah masyarakat saat ini. Selanjutnya penulis memaparkan bahaya praktik ribawi yang mempengaruhi pelaku (individu), kelompok masyarakat dan ekonomi.[72]

Allah melarang praktik riba sebagaimana termaksud dalam QS. *Al-Baqarah*: 275, dijelaskan bahwa pelaku riba kelak akan bangkit dengan cara berjalan yang sempoyongan seperti orang kesurupan sebagai akibat memakan harta secara baṭil. Pada QS. *Al-Baqarah*: 278 – 279, Allah memberikan ancaman perang bagi pelaku riba. Allah memerangi mereka dengan cara memasukkannya ke dalam neraka, sedangkan Rasulullah memeranginya dengan menghunuskan pedang atas mereka.

[71] Ibid., 10.

[72] Ponco Edy Setyo Utomo, Mohammad Ridwan, and Budiana Budiana, 'Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Konsep Pemanfaatan Bunga Tabungan Bank Dalam Tinjauan Hukum Islam', *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 3.1 (2023), 59.

Artinya riba sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah Saw melaknat pelaku riba, beliau bersabda yang artinya: "*Allah melaknat pemakan harta riba, yang memberinya, saksi atas akad riba dan orang yang menuliskannya*" Selanjutnya secara ijma' ulama telah dinyatakan riba hukumnya haram.[73]

1. Jenis-jenis Riba

Secara umum jenis riba dibedakan menjadi dua, yaitu riba nasi'ah dan riba jual beli (para ahli fikih hanbali menyebutnya dengan riba *faḍl*).[74]

a. Riba *Nasi'ah*

Riba *Nasi'ah* yaitu perilaku riba yang sering dilakukan oleh masyarakat Arab *jahiliyah*, riba ini diambil dari keterlambatan pembayaran hutang, atau pembayaran kredit. Riba jenis ini juga dikenal sebagai riba jahiliyah.

b. Riba *Fadl*

Riba jual beli berlaku pada barang ribawi seperti emas, perak, gandum, garam dan anggur yang sering dikenal dengan jenis riba faḍl jika terjadi tukar menukar antar barang tersebut dan bisa menjadi riba nasi'ah jika seseorang menukarkan emas dengan perak namun dibayar secara kredit dan memiliki nilai yang lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar berikut :

[73] Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid I, (Libanon, Dar Ihya'I Turats al-Arabi, Beirut, 1995), 1001.

[74] Sa'ad Muhammad Ali, "MadâḤilyati Ṣarfi al-Fawâid al-Ribawîyah Min al-Banûk fi al-Maṣâliḥ al-ʾÂmmah", dalam *Jurnal The Great Emam University College*, No.18, (*Bagdad: The Great Emam University*, 2014), 525.

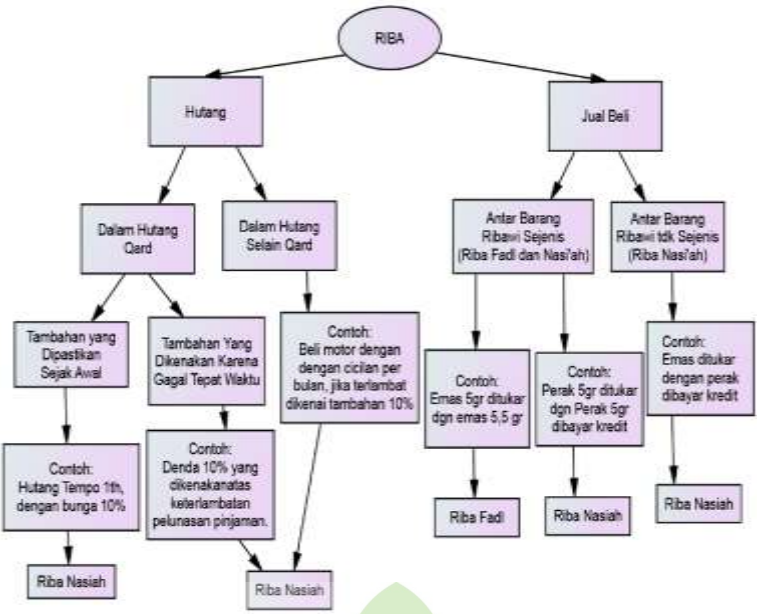

Gambar 2.1
Riba *Nasi'ah* Dan Riba *Fadl*

2. Jenis Riba Dari Beberapa Literatur

Bila mengacu pada beberapa literatur, jenis riba dapat dirinci sebagai berikut[75] :

a. Riba *Qard* (pinjaman), yaitu suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang dibebankan kepada yang berhutang.
b. Riba *Jahiliyah*, yaitu hutang yang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu melunasi hutang pada waktu yang disepakati.
c. Riba *Faḍl*, yaitu pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, dan barang yang dipertukarkan itu termasuk barang ribawi.
d. Riba *Nasi'ah*, yaitu penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dan yang diserahkan kemudian.

[75] Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 2001), 41.

3. Tahapan Larangan Riba dalam Al- Qur'an

Larangan terhadap riba dalam Al-Quran merupakan bagian penting dari ajaran agama Islam yang diatur dalam beberapa tahapan. Pertama, dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 275, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam transaksi riba akan menghadapi azab yang keras di Hari Kiamat. Ayat ini menegaskan bahwa riba merupakan perbuatan yang terlarang dan dilarang secara tegas.[76]

Tahap kedua adalah ketika Allah SWT mengungkapkan bahwa riba adalah perang terhadap Allah dan Rasul-Nya, seperti yang dinyatakan dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 276. Ayat ini menggambarkan riba sebagai sebuah kejahatan yang melawan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa orang-orang yang terlibat dalam riba tidak akan memperoleh berkah dari Allah.[77]

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: "*Allah menghilangkan (keberkahan dari) riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang sangat kufur lagi bergelimang dosa*." (QS. *Al-Baqarah* : 276)

Selanjutnya, dalam Surah *Al-Imran* ayat 130, Allah SWT mengingatkan manusia bahwa riba akan memperbanyak dosa dan mendatangkan kemurkaan Allah. Ayat ini menekankan pentingnya menjauhi riba dan menegaskan bahwa riba adalah suatu perbuatan yang buruk dan tidak diberkahi oleh Allah.[78]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*." (QS. *Al-Imran* : 130)

---

[76] Ahmad Naufal, "Riba Dalam Al-Quran Dan Strategi Menghadapinya", *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1.1 (2019), 111.

[77] Ibid., 112.

[78] Ibid., 113.

Tahap berikutnya adalah ketika Allah SWT mengungkapkan bahwa riba akan menghancurkan perekonomian dan menciptakan ketidakadilan sosial. Dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 278-279, Allah SWT menyatakan bahwa jika seseorang tidak berhenti terlibat dalam riba, mereka akan berperang dengan Allah dan Rasul-Nya. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menegakkan keadilan ekonomi dan memastikan sistem keuangan yang bebas dari praktik riba.[79]

Dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 276-280, Allah SWT memberikan solusi alternatif dengan memperkenalkan konsep perdagangan yang halal dan menekankan keutamaan memberi sedekah. Ayat-ayat ini mendorong umat Islam untuk menghindari riba dan mengembangkan sikap bermurah hati serta kepedulian sosial dalam berbagai aspek kehidupan mereka.[80]

Kesimpulannya, larangan terhadap riba dalam Al-Quran diatur dalam beberapa tahapan yang menegaskan keharamannya, memberikan peringatan akan azab yang keras, menggambarkan riba sebagai perang terhadap Allah dan Rasul-Nya, menekankan dampak negatif riba pada individu dan masyarakat, serta memberikan alternatif yang halal dalam bentuk perdagangan dan sedekah. Hal ini menunjukkan pentingnya menghindari riba dan mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam kehidupan umat Islam.[81]

4. Perbedaan Riba Dan Jual Beli

Riba dan jual beli adalah dua konsep yang berbeda dalam Islam. Riba merujuk pada praktik memperoleh keuntungan tambahan atau bunga melalui transaksi pinjaman uang atau barang. Praktik ini melibatkan penambahan yang tidak adil atau tidak proporsional atas pokok yang dipinjamkan. Dalam riba, pihak yang meminjam harus membayar lebih dari jumlah yang dipinjam, dan hal ini dianggap tidak adil dan melanggar prinsip keadilan dalam Islam.

---

[79] Muhammad Alyaafi and Muhammad Raffi Andhera, "Riba Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist", *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6.1 (2023), 290.

[80] Ibid., 291.

[81] Ibid., 292.

Di sisi lain, jual beli adalah transaksi tukar-menukar barang atau jasa antara dua pihak yang dilakukan dengan kesepakatan saling setuju. Dalam jual beli, terdapat pertukaran yang adil dan setara antara nilai barang yang diperoleh dan nilai barang yang diberikan. Jual beli harus dilakukan secara jujur, transparan, dan tanpa penipuan. Dalam Islam, jual beli diperbolehkan selama dilakukan dengan prinsip-prinsip keadilan dan ketentuan syariah yang mengatur aspek transaksi tersebut.

Perbedaan mendasar antara riba dan jual beli terletak pada mekanisme dan konsep yang digunakan. Riba melibatkan keuntungan tambahan yang tidak adil dan tidak proporsional, sedangkan jual beli melibatkan pertukaran yang adil dan setara. Dalam riba, keuntungan diperoleh secara tidak adil dengan memanfaatkan ketidakberdayaan pihak yang membutuhkan, sementara dalam jual beli, keuntungan diperoleh melalui nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi yang sehat dan adil.[82]

Dalam Islam, riba dianggap sebagai praktik yang merusak, memperkuat kesenjangan sosial, dan menghancurkan nilai keadilan. Sebaliknya, jual beli dilihat sebagai salah satu cara untuk mencapai keberkahan dan keadilan dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menghindari riba dan mengembangkan sikap yang adil dan jujur dalam melakukan transaksi jual beli, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.[83]

D. Minat

1. Pengertian Minat

Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajarai (learning) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Hilgar minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan

[82] Ibid., 293.
[83] Ibid., 294.

memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas.[84]

Pada setiap orang, minat berperan sangat penting dalam kehidupannya. Minat mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap orang tersebut. Di dalam belajarpun minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk belajar.

Andi Maprare menyatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[85] H.C. Witherington menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Minat dapat diartikan pula sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.[86] Sementara Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.[87] Minat mengandung unsur-unsur yang terdiri dari kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi, dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Unsur emosi karena dalam partisipasi atau

---

[84] Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia", *Jurnal Region*, 1.3 (2009), 16.

[85] Muhibbin Syah, Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 14 (2006), 20.

[86] Shaleh Abdul Rahman and Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).

[87] Pahrul Rahman, "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Hama Dan Penyakit Tumbuhan Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 3 Selat Di Kuala Kapuas" (IAIN Palangka Raya, 2018), 72.

pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (perasaan senang) sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.[88]

Secara garis besar, minat memiliki dua pengertian, Pertama, usaha dan kemauan untuk mempelajari (Learning) dan mencari sesuatu, Kedua merupakan dorongan pribadi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Crow and Crow mengatakan bahwa minat (Interest) bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang olah kegiatan itu sendiri.[89] Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat menurut Elizabeth B. Hurlock merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, bila kepuasan berkurang minatpun berkurang.[90] Minat akan menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan. Lagipula jika anak-anak tidak memperoleh kegembiraan suatu kegiatan, mereka akan berusaha seperlunya saja. Akibatnya prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan yang sebenarnya.

Wiliam James menambahkan bahwa minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Artinya, minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui

---

[88] Resti Fadhilah Nurrohmah and Radia Purbayati, "Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah", *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3.2 (2020), 53.

[89] Fitriah M Suud, "Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an", *The Journal Publishing*, 2.3 (2021), 88.

[90] E B Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Kaufman, Roger A. 1972. Educational System Planning (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1978).

partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Suatu anggapan yang keliru adalah bila mengatakan bahwa minat dibawa sejak lahir. Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung belajar aktivitas berikutnya.[91]

Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas suasana tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

2. Macam-macam Minat

Minat memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.[92]

a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
   1) Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
   2) Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan

[91] Titin Agustin Nengsih, Arsa Arsa, and Pradita Sari Putri, "Determinan Minat Menabung Masyarakat Di Bank Syariah: Studi Empiris Di Kota Jambi', *Perbanas Journal of Business and Banking*, 11.1 (2021), 93.

[92] Indah Fajarwati Mulyaningtyas, Yoyok Soesatyo, and Norida Canda Sakti, "Pengaruh Pengetahuan Tentang Bank Syariah Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung Siswa Pada Bank Syariah Di Kelas Xi Ips Man 2 Kota Malang", *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8.1 (2020), 59.

menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.

b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
   1) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasr atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan
   2) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.
c. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:
   1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
   2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.
   3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
   4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan.[93]

[93] Abd. Rahman shaleh, Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia", *Jurnal Region*, 1.3 (2009), 13.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Faktor minat mempunyai peranan yang sangat penting, minat individu terhadap suatu objek, pekerjaan, orang, benda, dan persoalan yang berkenaan dengan dirinya timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya pada objek yang diamati. Dalam buku psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan dijelaskan sebagai berikut:

”Sebab timbulnya minat bergantung pada seks/jenis kelamin, intelegensi, lingkungan dimana ia hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat temanteman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga, dan banyak faktor-faktor lain.”[94]

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: umur, bobot, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Agus Sujanto[95] memperkuat pendapat ini, dengan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

4. Ciri-ciri Minat

Dalam bukunya Ahmad Susanto, mengatakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor ekternal, yang termasuk dalam faktor internal, yaitu pembawaan yang timbul dari dalam individu biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah. Sedangkan faktor ekternal, yaitu timbul seiring dengan perkembangan individu dan biasanya dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Elizabeth Hurlock menjelaskan ciri-ciri minat sebagai berikut[96]:

---

[94] Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Prenada Media, 2022).

[95] Yasin Setiawan, op.cit.,12.

[96] Majidatul Muyasaroh, "Hubungan Antara Kepemimpinan Situasional Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Unggulan Dalam Mata Pelajaran PAI Di MTsN 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020" (IAIN Kediri, 2020).

a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.
b. Minat bergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan penyebab meningkatnya minat.
c. Minat bergantung pada kesempatan belajar.
d. Perkembangan minat dibatasi oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
e. Minat dipengaruhi oleh budaya.
f. Minat berhubungan dengan perasaan.
g. Minat berbobot egosentris, artinya seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

E. Menabung

1. Pengertian Menabung

Dalam konteks ekonomi, tabungan didefinisikan sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi selama periode waktu tertentu. Sebaliknya, menabung dalam konteks psikologis disebut proses dengan tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini untuk digunakan di masa depan. Dengan kata lain, perilaku menabung adalah kombinasi dari persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan penghematan Sebagian besar, orang cenderung untuk mendefinisikan tabungan sebagai investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotek.[97]

Menabung saat ini merupakan hal yang penting. Menabung sudah mulai ditanamkan sejak dini oleh beberapa orang tua kepada anaknya. Karena tabungan memiliki peranan penting di masa depan. Menabung berarti menyisihkan sebagian uang kita miliki untuk disimpan. Menabung merupakan salah satu cara untuk mengelola uang.

Menabung yang paling mudah adalah di rumah karena dapat dilakukan setiap waktu namun menabung yang paling

[97] Hani Sirine and Dwi Setiyani Utami, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19.1 (2016), 52.

aman adalah di lembaga keuangan seperti bank, karena di jamin keamanannya. Memiliki kebiasaan menabung sudah jelas sangat berguna untuk masa depan. Menabung adalah menyimpan sejumlah uang agar dapat digunakan di kemudian hari jika diperlukan. Semakin banyak duit yang ditabung maka semakin baik.[98]

Menabung adalah menyisihkan harta kita untuk mempersiapkan suatu pengeluaran penting pada masa mendatang, sehingga pada saatnya tiba telah tersedia dana yang memadai. Menabung adalah bagian dari pengendalian diri. Denganmenabung, artinya kita tidak terbawa hawa nafsu untuk memenuhi pemenuhan kepuasan sekarang atau jangka pendek, melainkan mengendalikan pemenuhan keinginan kita untuk dapat memenuhi kebutuhan masa yang akan datang yang jauh lebih penting.[99]

Dalam *Al-Qur'an* terdapat ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Firman Allah Swt dalam Surat *An-Nisaa'* (4:9):

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)*." (Q.S An-Nisa' : 9)

Ayat tesebut memerintahkan kita untuk bersiap-siap dan mengantisipasi masa depan keturunan, baik secara rohani (iman/taqwa) maupun secara ekonomi harus dipikirkan langkah-langkah perencanaannya. Salah satu langkah perencanaan adalah dengan menabung.

---

[98] A Murtani, *Sosialisasi Gerakan Menabung*. Sindimas, 1 (1), 279, 2019.

[99] Sisca Damayanti, "Pengaruh Pandangan Islam, Pelayanan Dan Keamanan Terhadap Minat Nasabah Untuk Menabung Di Bank Syariah Mandiri Cabang X", *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9.1 (2016), 19.

2. Manfaat Menabung

a. Kebutuhan Dana Darurat (*emergency fund*)

Manfaat menabung yang utama tentu saja untuk membantu mengantisipasi kebutuhan yang datang tak terduga. Dalam keuangan yang sehat, Anda perlu memiliki dana darurat yang memadai. Besarnya antara 6-12 kali nilai pengeluaran rutin bulanan.

Dana darurat akan membantu ketika mendadak muncul kebutuhan tak terduga seperti atap rumah bocor, anak sakit yang tidak bisa ditanggung oleh Asuransi, atau antisipasi kehilangan pendapatan karena terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Dengan menabung sebagian pendapatan untuk *emergency fund*, untuk meminimalisir risiko terjebak pinjaman kala muncul keperluan mendadak.

b. Kebutuhan Terduga Di Masa Mendatang

Manfaat menabung adalah untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan terduga di masa mendatang. Contoh mudah adalah bila menyoal kebutuhan pokok seperti kebutuhan rumah. Setiap orang pasti ingin memiliki rumah impian. Namun, agar bisa mewujudkannya, perlu menabung agar bisa memiliki dana cukup untuk membeli rumah. Ini adalah salah satu contoh kebutuhan terduga.

Contoh kebutuhan terduga lainnya adalah dana sekolah anak, dana liburan tahunan, dan dana mudik lebaran. Kebutuhan terduga ada yang harus dipenuhi dalam jangka pendek, ada juga yang baru perlu dipenuhi dalam jangka panjang.

Untuk kebutuhan terduga yang baru muncul 5 tahun mendatang, Anda perlu menabung dana di instrumen investasi agar bisa mengantisipasi laju inflasi jangka panjang. Dengan begitu, dana yang ditabung memadai dalam membiayai keperluan tersebut di masa depan.

c. Keamanan Financial

Memiliki tabungan menempatkan kita selangkah lebih maju ke zona aman finansial. Ini sudah jelas. Seseorang yang memiliki tabungan akan lebih tenang dalam menghadapi berbagai peristiwa di masa depan yang

sekiranya membutuhkan biaya. Tabungan bisa menjadi sumber dana untuk menutup kebutuhan mendadak tersebut. Sebaliknya, bila tidak memiliki tabungan sama sekali, keuangan akan berisiko terpapar masalah finansial kapan saja.

Misalnya, ketika tiba-tiba ada kebutuhan mendadak yang harus segera ditutup sedangkan tabungan tidak ada, kemungkinan besar akan melirik pinjaman atau utang untuk menutup kebutuhan tersebut. Karena membutuhkan dana cepat, akhirnya terpaksa mengambil pinjaman berbunga mahal. Ini karena pinjaman cepat hampir pasti menetapkan bunga tinggi.

d. Tujuan Keuangan Lebih Mungkin Diwujudkan

Untuk meraih cita-cita hidup sejahtera secara finansial, ada banyak hal yang perlu dipenuhi. Mulai dari dana darurat yang memadai, pemenuhan kebutuhan primer secara layak, memiliki proteksi Asuransi yang cukup, hingga menyiapkan kebutuhan dana pensiun untuk masa tua yang sejahtera. Supaya semua itu bisa diwujudkan, dibutuhkan perencanaan keuangan yang tepat supaya pendapatan yang dihasilkan hari ini bisa memungkinkan tujuan keuangan itu terwujud.

Salah satu kunci penting mewujudkan kesejahteraan finansial adalah memiliki kebiasaan keuangan yang baik, salah satunya yaitu menabung secara rutin. Tanpa kebiasaan menabung, tujuan keuangan yang ingin Anda wujudkan akan sulit dicapai.

e. Cashflow Terkelola Lebih Sehat

Pengelolaan arus kas alias cashflow yang sehat adalah keterampilan finansial yang perlu dikuasai secara baik jika ingin mewujudkan keuangan yang sejahtera. Penting untuk diingat, tidak akan tercipta arus kas yang sehat bila tidak menabung secara rutin.

Ketika tidak memiliki tabungan, begitu ada kebutuhan mendesak yang harus terpenuhi saat itu juga, mau tidak mau kita akan memakai pendapatan yang tersisa untuk menutupinya. Padahal, pendapatan tersebut seharusnya

digunakan untuk membiayai keperluan lain, misalnya. Tanpa tabungan yang sudah disiapkan, arus kas keuangan akan lebih rentan terganggu.

Manfaat menabung tidak menunggu lama untuk bisa dirasakan keuntungannya. Dengan menabung, keuangan bisa terkelola lebih sehat dan peluang untuk mewujudkan kesejahteraan finansial di masa depan menjadi lebih besar. Jangan tunda lagi menabung untuk masa depan lebih sejahtera.[100]

3. Cara Menabung yang Benar

Menabung adalah salah satu cara dalam pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menyiapkan dana cadangan di masa depan. Tabungan juga berperan untuk menjamin kestabilan keuangan kita jika mengalami hal yang tidak diinginkan kemudian hari. Secara tidak langsung, menabung dapat membantu mengetahui tentang prioritas dalam keuangan.[101]

Memulai aktivitas menabung berperan penting di dalam alur keuangan, terutama bagi yang baru saja bekerja dan pertama kali memiliki penghasilan. Kenyataannya, menabung tidak selalu menjadi kebiasaan yang mudah untuk setiap orang walaupun sudah mengetahui banyak manfaatnya untuk masa depan. Hal ini akan menjadi lebih sulit jika kita tidak mulai untuk membiasakan cara menabung yang benar. Dari sekian banyak cara menabung, berikut ini adalah yang bersumber dari pakar keuangan. Inilah cara menabung yang benar menurut pakar keuangan yaitu[102]

a. Mengatur *Automatic Debit* ke Rekening Tabungan

Farnoosh Torabi, seorang penulis dan ahli keuangan menunjukan bahwa menabung dengan transfer otomatis

---

[100] Cita Ayni Putri Silalahi and others, "Pendidikan Literasi Keuangan Manfaat Menabung Dan Cara Menabung", in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 2022, 64.

[101] Astrid Krisdayanthi, "Penerapan Financial Parenting (Gemar Menabung) Pada Anak Usia Dini", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 6.

[102] Ika Hartika, "Manajemen Perencanaan Keuangan Keluarga", *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), 19.

adalah cara yang paling efektif. Torabi merekomendasikan setidaknya 10% dari gaji Anda sebaiknya ditransfer secara *auto debet* ke rekening tabungan. Dengan begitu, Anda tidak akan memiliki alasan lupa menabung. Hal ini juga menghindari Anda tergoda untuk membelanjakan pendapatan sebelum dimasukkan ke dalam tabungan. Tetapkan jumlah transfer dan tanggal transfer secara konsisten yang langsung dialihkan ke rekening tabungan. Dengan menerapkan cara ini, Anda telah belajar untuk disiplin menabung dengan cara mudah.

b. Mulai dari Jumlah Kecil Terlebih Dahulu

Menurut Clark Howard, seorang pakar konsumen, menabung sebaiknya dimulai dari jumlah yang kecil terlebih dahulu namun rutin dilakukan. Tidak banyak orang yang bisa menabung dalam jumlah yang besar, oleh karena itu mulailah dari yang paling kecil. Jika Anda belum terbiasa dengan alokasi tabungan adalah 20% dari gaji, bisa memulai dengan 2% dari gaji. Namun, pastikan bahwa persentasenya naik setiap bulan hingga mencapai minimal 20% dari gaji. Bahkan Howard menyatakan bahwa *first jobber* harusnya mampu untuk hidup dari setengah gaji karena belum memiliki banyak tanggungan dan pengeluaran.

c. Mengumpulkan dan Menyimpan Uang Kembalian

Ric Edelman yang merupakan Ketua dan CEO Edelman Financial Services memberikan trik khusus untuk bisa menabung dengan benar. Menurutnya, mengumpulkan uang kembalian berbentuk recehan dapat digunakan untuk belanja barang dengan nilai yang besar.

4. Motivasi Menabung

Motivasi dalam diri setiap orang hendaknya dipupuk dari hari ke hari, agar setiap orang berpacu dalam melakukan hal-hal yang baik. Semakin besar motivasi seseorang, semakin banyaklah seseorang tersebut melakukan hal-hal yang bermanfaat. Karena, setiappekerjaan yang akan dilakukan seseorang dalam segala aktifitas, tidak akan terlepas dari

motivasi yang mendasari dirinya, begitu juga dengan motivasi menabung.[103]

Lindqvist, mengatakan ada sebuah struktur dalam motif menabung yaitu, pada level terendah adalah kebutuhan untuk mengatur uang tunai untuk tujuan jangka pendek. Level kedua adalah kebutuhan untuk pegangan uang sebagai ukuran tindakan pencegahan. Level ketiga adalah kebutuhan membeli barang yang mahal. Level terakhir adalah kebutuhan mengatur akumulasi keuangan.[104]

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh umat Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan, dalam ayat Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik.[105]

Perilaku menabung sendiri mensyaratkan seseorang untuk bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan. Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif yang apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Banu Ario Kurniawan salah satu dari tujuh cara meningkatkan motivasi menabung adalah membaca artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan keuangan.[106]

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan mengenai motivasi dan menabung, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi menabung dalam penelitian ini adalah suatu dorongan kebutuhan dalam diri, yang menggiatkan atau

---

[103] Rokhmania Nurmaeni, Siti Hasanah, and Mustika Widowati, "Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, Dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank BRI Syariah, Tbk Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang)", *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 3.2 (2020), 32.

[104] Delyana Rahmawany Pulungan and others, "Memotivasi Anak Usia Dini Menabung Demi Masa Depan", in *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2019, I, 296.

[105] Septi Farania, "Pengaruh Motivasi Penghindaraan Riba, Pengetahuan Akad Wadiah, Dan Pengetahuan Terhadap Keputusan Menabung (Studi Pada Nasabah Bank Syariah Indonesia Jakarta Timur)" (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2022), 81.

[106] Ibid., 82.

menggerakkan individu untuk menyimpan sebagian pendapatan yang ditunjukkan untuk kepentingannya dalam mencapai tujuan di masa yang akan datang.

F. Perbankan Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank pada dasarnya adalah entitas yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dengan kata lain melaksanakan fungsi intermediasi keuangan. Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram.

UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Menurut bahasa, kata bank berasal dari bahasa Italia yaitu banca yang memiliki arti meja atau tempat menukarkan uang.[107] Dengan demikian, fungsi dasar bank adalah menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman dan menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa. Sedangkan menurut arti istilah, bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dilalu lintas pembayaran dan peredaran uang.[108]

---

[107] H Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Amzah, 2022).
[108] Ibid., 498.

Bank syariah adalah bank yang sistem perbankannya menganut prinsip-prinsip dalam islam. Bank syariah merupakan bank yang diimpikan oleh para umat islam. Menurut Sudarsono, Bank Syariah adalah lembaga keuangan negara yang memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah atau islam.[109]

Dalam UU No.21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah mengemukakan pengertian perbankan syariah dan pengertian bank syariah. Perbankan Syariah yaitu segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prisnsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).[110]

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan bank syariah yang diterima maupun yang dibayarkan pada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian yang dilakukan oleh pihak nasabah dan pihak bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat islam.[111]

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Dalam bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi apapun. Bank syariah tidak mengenal yang namanya sistem bunga, baik itu bunga yang diperoleh dari

---

[109] Andrianto and M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (*Implementasi Teori Dan Praktek*), CV. Penerbit Qiara Media, 2019, 536.

[110] Ibid., 24.

[111] Ibid., 26.

nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah.Dalam bank syariah hanya mengenal riba atau bagi hasil pada semua akad yang dipraktekkan dalam bank syariah.[112]

2. Perkembangan Bank Syariah

Gagasan mengenai bank yang menggunakan sistem bagi hasil telah muncul sejak lama,ditandai dengan banyaknya pemikir-pemikir muslim yang menulis tentang keberadaan bank syariah, misalnya Anwar Qureshi 1946, Naiem Siddiqi 1948, dan Mahmud Ahmad 1952. Kemudian uraian yang lebih terperinci tentang gagasan itu ditulis oleh Mawdudi 1961.

Sejarah perkembangan bank syariah modern tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940, yaitu upaya pengelolaan dana jamaah haji secara non konvensional. Rintisan bank syariah lainnya adalah dengan berdirinya Mit Ghamr Lokal Saving Bank pada tahun 1963 di Mesir oleh Dr. Ahmad El-Najjar.[113] Permodalan bank ini dibantu oleh Raja Faizal dari Arab Saudi. Bank Pedesaan yang beroperasi tanpa bunga dan sejalan dengan prinsipprinsip syariah ini sangat populer dan pada mulanya tumbuh serta berkembang dengan baik. Empat tahun kemudian Mit Ghamr dapat membuka Sembilan cabang dengan nasabah sekitar satu juta orang. Namun pada tahun 1967,karena persoalan politik, bank ini diambil alih *oleh National Bank of Eypt* dan *Central Bank of Egypt*, sehingga beroperasi atas dasar bunga.[114]

Pesatnya perkembangan bank syariah menimbulkan ketertarikan bank konvensional untuk menawarkan produk–produk bank syariah. Hal tersebut tercermin dari tindakan beberapa bank konvensional yang membuka sistem tertentu di dalam masing-masing bank dalam menawarkan produk bank syariah, misalnya "*Islamic windows*" di Malaysia, "*the Islamic transactions*" di cabang Bank Mesir, dan "*the Islamic services*" di cabang-cabang bank perdagangan Arab Saudi. Sementara itu,

[112] Ibid., 27.
[113] Ibid., 6.
[114] Ibid., 7.

Citibank mendirikan citi Islamic Investment Bank.[115] Secara umum sejarah berdirinya bank syariah di dunia dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Perkembangan Perbankan Syariah di Dunia
1940 - 1980

Tahun	Keterangan
1940	Rintisan bank syariah di Malaysia, untuk mengelola dana jemaah haji secara nonkonvensional.
1963	Berdirinya Mit Grahm Rural Bank, di Mesir oleh Dr. Ahmad Najar.
1967	Mit Grahm ditutup karena alesan politis dan diambil alih oleh National Bank of Egypt.
1969	Muncul gagasan kolektif pembentukan bank syariah pada konferensi Negara-negara Islam sedunia di Malaysia
1970	Delegasi mesir mengajukan proposal pendirian bank syariah pada sidang mnenteri luar negeri Negara-negara OKI di Karachi.
1972	Berdiri kembali system bank tanpa bunga yang bersifat social di Mesir, yaitu, Nasser Social Bank.
Maret 1972	Usulan/proposal Delegasi Mesir diagendakan kembali dan memutuskan membentuk komisi khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan.
Juli 1973	Para ahli yang mewakili Negara islam penghasil minyak membicarakan pendirian bank syariah dan terumuskanlah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.

Umat Islam Indonesia telah lama mendambakan adanya bank yang beroperasi sesuai dengan syariat.[116] K.H. Mas Mansur, ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pereode 1937-1944 telah menguraikan pendapatnya tentang penggunaan jasa Bank Konvensional sebagai hal yang terpaksa dilakukan karena

[115] Ibid., 9.
[116] Ibid., 11.

umat Islam belum mempunyai sendiri bank yang bebas riba. Kemudian disusul dengan ide untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia yang sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Hal ini dibicarakan pada seminar nasional Hubungan Indonesia-Timur Tengah pada 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika.[117]

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim Perbankan MUI tersebut di atas, akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, pada acara silahturahmi presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000, Dana tersebut berasal dari presiden dan wakil presiden, sepuluh menteri kabinet pembangunan V, juga Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, Yayasan Dakab, Supersemar, Dharmais, Puma Bhakti Pertiwi, PT PAL, dan PT Pindad. Selanjutnya Yayasan Dana Dakwah Pembangunan ditetapkan sebagai yayasan penopang Bank Syariah. Dengan terkumpulnya modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mulai beroperasi.[118]

Kemudian diikuti dengan kemunculan UndangUndang (UU) No 7 tahun 1992 tentang Perbankan, di mana perbankan bagi hasil diakomodasi. Dalam UU tersebut, pasal 13 ayat (c) menyatakan bahwa salah satu usaha Bank Perpembiayaanan Rakyat (BPR) menyediakan pembiayaan. bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Menanggapi pasal tersebut, pemerintah pada tanggal 30 Oktober 1992 telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1992 tentang, bank berdasarkan prinsip bagi hasil dan diundangkan

[117] Ibid., 12.
[118] Ibid., 14.

pada tanggal 30 Oktober 1992 dalam lembaran negara Republik Indonesia NO. 119 tahun 1992.[119]

Pendirian Bank Muamalat Indonesia ini diikuti oleh perkembangan bank-Bank Perpembiayaanan Rakyat Syariah (BPRS), namun demikian adanya 2 jenis bank tersebut belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah. Oleh karena itu, maka dibangunlah lembagalembaga simpan-pinjam yang disebut Baitul Maal wa Tamwil (BMT).Pada tahun 1998 muncul UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, di mana terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan Perbankan Syariah.[120]

Tabel 2.2
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia 1983-2008

Tahun	Keterangan
1983	Diberikan keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk nol persen atau peniadaan bunga sekaligus
1988	Pemerintah mengeluarkan Pakto 1988 yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru termasuk bank syariah
1991	Berdirinya Bank Muamalat sebagai pelopor bank syariah di Indonesia diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Cendiakiawan Muslim Indonesia (ICMI)
1998	Lahirnya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992tentang perbankan, telah memungkinkan bank syariah beroperasi sepenuhnya sebagai Bank Umum Syariah (BUS) atau dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS)
16 Desember 2003	Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tnetang haramnya bunga bank

[119] Ibid., 15.
[120] Ibid., 16.

2008	adanya UU No. 21 tahun 2008 entang Perbankan Syariah
Oktober 2009	Telah berdiri 6 BUS dan 25 UUS dengan total asset sebesar Rp.59,68 triliun

3. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.[121]

Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi bank syariah untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, fungsi bank syariah untuk menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank, dan juga fungsi bank syariah untuk memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.[122]

a. Fungsi Bank Syariah untuk Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad al-wadiah dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad al-mudharabah.

Al-wadiah adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank), dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam islam.

Al-mudarabah merupakan akad antara pihak pertama yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya kepada pihak lain yang mana dapat memanfaatkan dana

[121] Ibid., 27.
[122] Indonesia.

yang investasikan dengan tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariat islam.[123]

b. Fungsi Bank Syariah sebagai Penyalur Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. Return atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya.

Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, maka return yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntukngan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.[124]

c. Fungsi Bank Syariah memberikan Pelayanan Jasa Bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

---

[123] Ibid., 28.
[124] Ibid., 29.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari fee atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka bank syariah mendapat imbalan berupa fee yang disebut fee based income.[125]

4. Operasional Bank Syariah

Model pelaksanaan sistem perbankan syariah di negara-negara Islam terutama pada 51 negara dalam Organisasi Konferensi Islam (OIC), sebagaimana dikemukakan Ab. Mumin,[126] bisa digolongkan kepada empat kategori :

a. Mempunyai satu sistem perbankan saja yaitu sistem perbankan syariah, seperti negara Iran, Pakistan dan Sudan.
b. Mempunyai dua-sistem (dual system) yaitu sistem perbankan Islam yang beroperasi sejalan dengan sistem konvensional, seperti Malaysia. Malaysia merupakan negara Islam pertama yang mempunyai sistem perbankan Islam yang komprehensif dan beroperasi bersama-sama dengan sistem perbankan konvensional. Untuk saat ini Indonesia sudah mulai bisa ditempatkan pada kategori ini.
c. Mempunyai sistem conventional plus, yaitu sistem perbankan yang pada dasarnya konvensional dengan beberapa institusi banknya yang beroperasi secara syariah, seperti negara Arab Saudi, Bahrain, Bangladesh, Brunei, Mesir, Indonesia, Kuwait, Qatar, dan sebagainya.
d. Mempunyai hanya satu sistem konvensional saja. Negara-negara ini belum melaksanakan perbankan syariah walaupun

[125] Ibid., 30.
[126] Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Ekonomi*, 2012, 57.

negara itu merupakan negara Islam atau mempunyai jumlah penduduk muslim terbesar, seperti Afghanistan, Iraq, Libya, Yaman, dan sebagainya.

Pelaksanaan sistem perbankan syariah di negara-negara yang melaksanakan perbankan syariah yang dipandang dari sisi peraturan bisa dibagi jadi tiga kategori[127] :

a. Diatur dengan peraturan khusus untuk perbankan syariah, seperti bank syariah di Indonesia, Dubai, Mesir, Kuwait, Bahrain dan Jordan.
b. Peraturan untuk mendirikan bank syariah dapat digunakan sama untuk semua sistem perbankan di negaranya seperti yang berlaku di Pakistan, Sudan dan Iran, ataupun hanya dengan menetapkan akta dan peraturan perbankan konvensional saja, sebagaimana yang berlaku di Malaysia.
c. Tidak ada peraturan khusus untuk pelaksanaan perbankan syariah, kecuali hanya sebatas aturan perbankan konvensional saja, sebagaimana contoh pendirian bank syariah di Eropa.

[127] Ibid., 58.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori dan Praktek*.

Anggara, S. (2015). *Metode penelitian administrasi*.

Bimo Walgito, B. W. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*.

Dr, P. (2008). Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, *25*.

Effendy, M. H. (2021). *Penampilan etnik Madura dalam realitas sosial*. Jakad Media Publishing.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.

Kamus, T. P. Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. *Ke-3, hlm, 339*.

Mulyani, S. (2017). *Metode Analisis dan perancangan sistem*. Abdi Sistematika.

Muslich, H. A. W. (2022). *Fiqh muamalat*. Amzah.

Mustika, Z. (2004). *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Penulis, T., & Herdiyanto, Y. K. PSIKOLOGI SOSIAL I.

Philip, K., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen pemasaran edisi 12*. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Rakhmat, K. J. (2023). *Afkar penghantar: sekumpulan pengantar*. Nuansa Cendekia.

Ryandono, M. N. H., & Wahyudi, R. (2021). *Manajemen Bank Islam: Pendekatan Syariah dan Praktek*. UAD PRESS.

Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar*. Prenada Media.

Samsuar, S. (2019). Atribusi. *Network Media*, *2*(1).

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.

Shaleh, A. R. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*.

Syah, M. (2006). *Muhibbin Syah, Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20, 14, 20.

Umar, H. (2010). *Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*, cetakan kelima, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).

Yusuf, M. Y. (2020). *Buku: Diskursus Riba dalam Transaksi Perbankan Syariah*. Bandar Publishing.

JURNAL

Afif, M., & Mulyawisdawati, R. A. (2018). Celah Riba pada Perbankan Syariah serta Konsekwensinya Terhadap Individu, Masyarakat dan Ekonomi. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, *11*(1), 1-21.

Alyaafi, M., & Andhera, M. R. (2023). Riba Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *6*(1).

Anisah, A. (2018). Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, *1*(2).

Antoni, S., Aprila, O., Syarif, D., & Ditama, R. A. (2022). Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, *6*(01), 57-75.

Arkhan, F., Yusri, D., & Alam, A. P. (2022). Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Tanjung Pura Tentang Isu Riba Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Indonesia KCP Stabat. *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, *3*(1), 170-188.

Aulia, R. N., & Fasa, M. I. (2021). Peran Bank Syariah terhadap Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Literasi Keuangan Syariah dan Larangan Riba. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, *1*(2), 72-82.

Azhari, M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Manajerial Perbankan Syariah Di Kota Mataram. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi).*, *7*(3).

Damayanti, S. (2016). Pengaruh Pandangan Islam, Pelayanan Dan Keamanan Terhadap Minat Nasabah Untuk Menabung Di Bank Syariah Mandiri Cabang X. *jurnal manajemen dan pemasaran jasa*, *9*(1), 17-34.

Doannata, I. A., & Wahyuni, I. I. (2020). Strategi Media Monitoring Bank Indonesia Sebagai Tindakan Preventif Penyebaran Uang Palsu. *eProceedings of Management*, *7*(1).

Fitroh, A. K., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh Return on Asset, Firm Size dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Rekoginisi Ekonomi Islam*, *1*(1), 135-146.

Hakim, L. (2018). Tinjauan Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Pengguna Sistem Online Payment Point Bank. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, *3*(1), 103-112.

Haryanti, P., Rodliyah, I., Laili, C. N., & Saraswati, S. (2020). Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *3*(2), 136-145.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, *8*(1), 21-46.

Hermawan, D. (2019). Aplikasi Perbankan dan Persoalan Ribawi dalam Islam Menuju Aplikasi Perbankan Bebas Ribawi. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, *15*(1).

Irawan, H., Dianita, I., & Mulya, A. D. S. (2021). Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *3*(2), 147-158.

Karo, R. K., Pasaribu, D., & Sulimin, E. (2018). Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Udangan Yang Berlaku Di Indonesia. *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan*, *2*(2).

Khusna, N., & Pratama, V. Y. (2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesyariahan Perbankan Syariah Terhadap Preferensi Menjadi Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, *1*(2), 310-322.

Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan tokoh masyarakat dalam membangun partisipasi kewargaan pemuda karang taruna. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 358-363.

Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 31-56.

Margolang, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. Dedikasi: *Journal of Community Engagment*, I (2), 87–99.

Murtani, A. (2019). Sosialisasi Gerakan Menabung. Sindimas, 1 (1), 279-283.

Naufal, A. (2019). Riba Dalam Al-Quran Dan Strategi Menghadapinya. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, *1*(1), 100-116.

Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 685-691.

Nurwahida, N., Faizul, F., Wulandari, S., & Damayanti, D. (2021). Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, *3*(2), 140-146.

Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, *5*(2), 216-232.

Pangesti, K. P., & Sutanto, H. A. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2014-2018. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, *2*(1), 21-36.

Pradesyah, R., & Bara, A. (2021, July). Analisis Pembiayaan Usaha Di Bank Syariah. In *Scenario (Seminar Of Social Sciences Engineering And Humaniora)* (pp. 604-609).

Pratikno, A. S., Prastiwi, A. A., & Ramahwati, S. (2020). Penyajian Data, Variasi Data, dan Jenis Data. *OSF PREPRINTS*, 1-10.

Putra, J. A. (2022). Persepsi Masyarakat Kabupaten Siak Tentang Rencana Konversi Bank Riau Kepri Menjadi Bank Syariah.

Putri, Y., Solihat, A., Rahmayani, R., Iskandar, I., & Trijumansyah, A. (2019). Strategi meningkatkan minat menabung di Bank Syariah melalui penerapan religiusitas. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, *16*(1), 77-88.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *11*(1), 35-40.

Rahayu, A. E., Nurhasanah, N., & Ihwanudin, N. (2021). Perbandingan Konsep Riba Dan Bunga Bank Menurut Yusuf Qaradhawi Dan Muhammad Sayyid Thantawi Serta Implikasinya Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 1179-1191.

Rahmawaty, A. (2014). Pengaruh persepsi tentang bank syari'ah terhadap minat menggunakan produk di BNI Syari'ah Semarang. *Jurnal Addin*, *8*(1), 1-28.

Risal, T., & Alexander, A. (2019). Pengaruh persepsi bagi hasil, promosi dan kualitas pelayanan terhadap minat penggunaan jasa perbankan syariah tabungan mudharabah pada mahasiswa universitas potensi utama. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *3*(2), 118-130.

Romdlan, A., & Toha, M. (2021). Persepsi Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah. *Investasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 65-71.

Silalahi, C. A. P., Silalahi, A. D., Sultani, D. I., & Harahap, N. A. (2022, April). Pendidikan Literasi Keuangan Manfaat Menabung dan Cara Menabung. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 5, No. 1, pp. 362-364).

Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan bisnis*, *19*(1), 27-52.

Sugiarti, D. (2023). Literasi Keuangan Syariah Generasi Z dan Minatnya pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Siswa SMK di Jakarta). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(1), 766-772.

Suud, F. M. (2021). Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. *The Journal Publishing*, *2*(3), 1-288.

Tho'in, M. (2016). Larangan Riba Dalam Teks Dan Konteks (Studi Atas Hadits Riwayat Muslim Tentang Pelaknatan Riba). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *2*(02).

Wahyuni, S., & Fitriani, N. (2017). Brand religiosity aura and brand loyalty in Indonesia Islamic banking. *Journal of Islamic Marketing*.

Yuliawati, T., Adirestuty, F., Miftahuddin, A., & Hardiansyah, K. (2022). Kebijakan Merger Bank pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik dan Perspektif Kritis. *Jurnal Inspirasi*, *13*(1), 137-155.

Zakiyah, N. (2021). Optimisme Negara Indonesia sebagai Pusat Transaksi Keuangan Berlandaskan Hukum Ekonomi Islam di Dunia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, *5*(1), 58-71.

SKRIPSI

Chairisda, N. R. P. (2020). Optimalisasi Satgas Cyber Patrol Polres Banyumas dalam Menghadapi Pemilu 2019. *Police Studies Review*, *4*(1), 243-296.

Husadi, H. (2017). *Penyelesaian Risiko Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Kota Palopo Dengan Metode Preventif Represif dan Rehabilitatif* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

Indi, I. (2019). "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Masyarakat Menabung Di Bank Syariah (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)", (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Istikomah, E. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Masyarakat Kampung Gaya Baru 5 Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tentang Sistem Bunga dan Bagi Hasil" (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Krisdayanti, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Uang Saku, Teman Sebaya, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Minat Menabung Mahasiswa. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, *1*(2), 79-91.

Maulana, F. (2020). Problematika Penggunaan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Akibat Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Smp Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020.

Munirah, Z. (2020). *Manajemen pengelolaan keuangan dalam mewujudkan pondok pesantren mandiri: studi kasus di pondok pesantren cendekia Darul Lutviyah Murni NW Aikmel Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Rahman, P. (2015). Pengaruh pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi hama dan penyakit tumbuhan terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 3 Selat di Kuala Kapuas (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Ritonga, A. M. (2019). Analisis Kata Serapan Dari Bahasa Arab Kedalam Bahasa Indonesia Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Subha, A., Noprizal, N., & Andriko, A. (2023). Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Desa Sumber Rejo Transad) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Tyastutik, Y. (2021). *Strategi Marketing Mix dalam Menarik Minat Nasabah Pembiayaan Musyarakah Mikro di Bank Syariah Indonesia KCP Magetan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Utama, R., Anrial, A., & Cholis, N. (2023). *Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup (Studi Pada Tokoh Masyarakat Dusun Curup Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.